

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan pada peraturan perundang-undangan yang berlaku, diantaranya, pertama, ketentuan umum pasal 1 ayat 1 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional (Dalam Nugroho 2008: 19) di sebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan kompetensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, berkepribadian, kecerdasan, ahlak mulia serta keterampilan diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. dalam dunia pendidikan paradig lama mengenai proses belajar mengejar bersumber pada teori (atau lebih tepatnya asumsi) tabula rasa John Locke yang menyatakan bahwa pikiran anak seperti kertas kosong yang putih dan siap menunggu coretan-coretan gurunya. Dengan kata lain, otak seorang anak seperti botol kosong yang siap diisi dengan ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan sang maha guru.

Diryakarya (Dalam Fuad Ihsan 2010:4) mengatakan bahwa pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia muda. Pengangkatan manusia ketaraf insane itulah yang disebut mendidik. Sedangkan Crow and Crow (Dalam Fuad Ihsan 2010:4) menyebutkan pendidikan adalah proses yang berisi berbagai macam kegiatan yang cocok bagi individu untuk kehidupan sosialnya dan membantu meneruskan adat dan budaya serta kelembagaan sosial dari generasi ke generasi. Dari pengertian pendidikan diatas maka dapat dikemukakan pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya yaitu jasmani dan rohani. Kemudian di dalam sistem pendidikan sekolah masih banyak kendala yang dihadapi salah satu di antara masalah besar dalam bidang pendidikan di Indonesia yang banyak diperbincangkan adalah rendahnya mutu pendidikan yang tercermin dari rendahnya rata-rata prestasi belajar siswa itu sendiri, khususnya siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). Menurut Surya (Dalam Kunandar 2007:47) guru

yang profesional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode. Selain itu juga ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdian. Namun masalah yang ada adalah bahwa pendekatan dalam pembelajaran masih terlalu di dominasi peran guru (teacher centered). Guru lebih banyak menempatkan siswa sebagai objek dan bukan sebagai subjek didik sehingga akibatnya guru yang lebih aktif dan dominan dalam proses pembelajaran. seharusnya guru dalam pembelajaran lebih memosisikan diri sebagai fasilitator, motivator, dan mediator sehingga peserta didik dapat mengembangkan kompetensinya. Sehingga pendidikan kita kurang memberikan kesempatan kepada siswa dalam berbagai mata pelajaran untuk mengembangkan kemampuan berfikir holistik (menyeluruh), kreatif, objektif, dan logis, belum memanfaatkan quantum learning sebagai salah satu paradigma menarik dalam pembelajaran, serta kurang memperhatikan ketuntasan belajar secara individual.

Demikian juga proses pendidikan dalam sistem persekolahan kita umumnya belum menerapkan pembelajaran sampai siswa menguasai materi pembelajaran. Akibatnya, banyak peserta didik yang tidak menguasai materi pembelajaran meskipun sudah dinyatakan tamat dari sekolah. Tidak heran kalau mutu pendidikan secara Nasional masih rendah. Dalam realita yang ada guru itu yang lebih aktif dan dominan dalam proses pembelajaran bukan siswa dan sehingga masalah kemampuan dan cara berfikir siswa itu masih rendah. Kemudian guru pula hanya menggunakan metode ceramah dan hanya mencatat akibatnya kegiatan yang dilakukan oleh siswa hanya mendengar dan kadang-kadang mencatat, itupun hanya dilakukan oleh sebagian kecil siswa. Sedangkan, siswa yang lain lebih banyak berbicara dengan teman duduk sebangkuyan. Sebenarnya yang paling tepat itu adalah pendekatan yang dilakukan dalam proses belajar mengajar adalah menyertai siswa dalam berfikir sendiri, mengerjakan tugas-tugas, memahami, melaksanakan dan menyimpulkan materi yang diberikan oleh guru pada saat proses pembelajaran sehingga siswa ini merasa terbimbing dan terarah dalam pembelajaran.

Berdasarkan kenyataan yang ada, ini terjadi pada siswa kelas VII B SMP Negeri I Pinolosian masih ditemukan cara belajar siswa itu masih didominasi oleh peran guru sehingga siswa masih bersifat monoton terhadap pembelajaran, masih rendahnya motivasi siswa dalam belajar, dan juga belum terwujudnya pembelajaran yang menekankan pada peran aktif para siswa seperti mengemukakan pendapat, kemampuan berfikir masih rendah. Itu dikarenakan yang ada hanya guru yang berperan didalam kelas sehingganya masih banyak siswa yang belum menguasai materi yang disajikan oleh guru, dan kadang-kadang para siswa itu merasa bosan didalam kelas karena suasana didalam kelas tidak mendukung untuk proses pembelajaran, Itu semua dilihat dari cara guru itu mengajar. Dengan melihat fenomena yang terjadi ini menunjukkan bahwa kemampuan berfikir siswa dikelas VII B SMP Negeri I Pinolosian ini belum memenuhi standar nilai yang ingin dicapai yakni nilai 75, yaitu dilihat dari proses pembelajaran berlangsung. Maka dengan fenomena yang terjadi ini perlu untuk mencari solusi guna untuk mengatasi permasalahan seperti yang dijelaskan, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran think pair share untuk meningkatkan kemampuan berfikir siswa pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan di kelas VII B SMP Negeri I Pinolosian.

Berbicara tentang meningkatkan kemampuan berfikir siswa, hal ini tidak terlepas dari kegiatan belajar yang pada akhirnya mengarah pada hasil belajar. Hasil belajar yang diharapkan tentunya adalah hasil belajar yang baik dan sudah menjadi fitrah manusia bahwa setiap individu memiliki kehendak untuk mencapai hasil belajar yang sebaik mungkin. Sementara untuk mencapai hasil belajar yang optimal tidak lepas dari kondisi lingkungan dimana siswa belajar dengan efektif dan dapat mengembangkan kemampuan diri atau daya eksplorasinya sebab berkembangnya tingkah laku siswa sebagai tujuan belajar hanya dimungkinkan oleh adanya pengalaman belajar yang optimal (Umar Tirtarahadja, 2008 : 41).

Dipandang dari sudut pendidikan cara belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran think pair share sangatlah membantu siswa untuk berfikir sendiri jawaban dari pertanyaan yang telah diberikan guru pada saat pembelajaran berlangsung, dan dapat pula membantu siswa untuk mengutarakan

pendapat mereka yang mereka pikirkan. Kemudian dengan model TPS ini semua siswa dapat belajar dengan hasil yang lebih baik dan itu juga akan mempunyai imbas pada pandangan bahwa semua guru dapat mengajar dengan baik. Kemudian kualitas pembelajaran disekolah juga dapat dilihat dari segi proses dan segi hasil pembelajaran. Karena keberhasilan suatu pembelajaran itu dapat berpengaruh terhadap pendekatan, strategi, model atau metode yang digunakan oleh seorang guru, jika pendekatan, strategi, model atau metode yang digunakan oleh seorang guru menarik dan berpusat pada siswa maka motivasi dan minat siswa ingin belajar akan ada, sehingga akan terjadi peningkatan interaksi antara siswa dengan guru, dan siswa dengan siswa sehingga kemampuan belajar siswa akan meningkat.

Sesuai dengan observasi untuk mengetahui sejauh mana peran dari model pembelajaran Think Pair Share dalam meningkatkan kemampuan berfikir siswa pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan di kelas VII B SMP Negeri I Pinolosian tentu perlu adanya penelitian tindakan kelas. Maka peneliti mengangkat judul “ *Meningkatkan Kemampuan Berfikir Siswa Dengan Menggunakan Model Think Pair Share Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Kelas VII B SMP Negeri I Pinolosian* ”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka adapun identifikasi masalah adalah sebagai berikut :

1. Masih belum terwujudnya pembelajaran yang menekankan pada peran aktif siswa
2. Masih rendahnya kemampuan berfikir siswa
3. Masih kurangnya kemampuan siswa dalam mengeluarkan pendapat
4. Siswa merasa malas didalam kelas
5. Motivasi belajar siswa rendah

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan permasalahannya adalah “ Apakah dengan menggunakan model pembelajaran Think Pair Share dapat

meningkatkan kemampuan berfikir siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas VII B SMP Negeri I Pinolosian” ?

1.4 Pemecahan Masalah

Dari permasalahan sebagaimana yang telah diuraikan di atas maka peneliti mengemukakan cara pemecahan masalahnya yaitu untuk meningkatkan kemampuan berfikir siswa pada mata pelajaran PKn di kelas VII B SMP Negeri I Pinolosian maka digunakan model pembelajaran Think Pair Share yaitu suatu pembelajaran yang menekankan pada peran aktif para siswa dalam berfikir untuk mencari sebuah jawaban terhadap pertanyaan yang dilayangkan oleh seorang guru, dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai.
2. Guru menjelaskan materi yang akan diajarkan.
3. Guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban atau masalah, waktu yang diberikan berkisar 4-5 menit.
4. Siswa diminta berpasangan dengan teman sebelahnya dan mendiskusikan hasil pikiran mereka.
5. meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas (melaksanakan diskusi kecil/ Sharing)
6. Guru memimpin diskusi kecil dan tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berfikir siswa dengan menggunakan model pembelajaran Think Pair Share pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas VII B SMP Negeri I Pinolosian ?

1.6 Manfaat penelitian

Dengan penelitian ini, besar harapan peneliti agar penelitian ini bisa bermanfaat dan memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Adapun manfaat penelitian ini antara lain :

- Bagi sekolah
Memberikan kontribusi bagi sekolah tempat penelitian, sebagai gambaran untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa dengan menggunakan konsep belajar tuntas.
- Bagi guru
Agar bisa dijadikan bahan pertimbangan dalam masalah penggunaan metode pembelajaran
- Bagi siswa
Agar siswa dapat lebih aktif dalam pembelajaran dan lebih aktif didalam kelas
- Bagi peneliti
Ini sebagai bahan untuk memperluas pengetahuan dalam mempersiapkan diri sebagai tenaga pengajar.